

Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baros

Ady Waluya,¹ Asmarawanti,² Siti Paridah³ Dedi Wahyudin,⁴ Nunung Liawati,⁵

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, adywaluya@dosen.stikesmi.ac.id

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, asmarawanti22@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, sitiparidah223@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, dediwahyudin@dosenstikesmi.ac.id

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, nunungliawati@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan kondisi yang umum dialami oleh lansia dan berisiko menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani secara optimal. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi, tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat masih tergolong rendah, salah satunya disebabkan oleh rendahnya keyakinan diri (self efficacy). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) dan melibatkan 207 responden yang dipilih melalui metode *cluster sampling*. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self efficacy rendah (59,9%) dan tingkat kepatuhan yang juga rendah (58%). Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara self efficacy dan kepatuhan minum obat ($p = 0,000$). Dapat disimpulkan bahwa lansia dengan self efficacy yang lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik. Intervensi berupa edukasi serta dukungan psikososial diperlukan untuk meningkatkan self efficacy lansia.

Kata kunci: Lansia, *Self Efficacy*, Kepatuhan Minum Obat

Abstrack

Hypertension is a common condition among the elderly and may lead to serious complications if not properly managed. In the working area of UPTD Baros Health Center, Sukabumi City, medication adherence among elderly patients remains low, partly due to poor self-efficacy. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and medication adherence among elderly individuals with hypertension. A quantitative research method with a cross-sectional design was applied, involving 207 respondents selected through cluster sampling. Bivariate analysis was conducted using the Chi-Square test. Results showed that most respondents had low self-efficacy (59.9%) and low medication adherence (58%). A statistically significant relationship was found between self-efficacy and medication adherence ($p = 0.000$). It can be concluded that higher self-efficacy is associated with better medication adherence in elderly hypertensive patients. Educational and psychosocial support interventions are necessary to help improve self-efficacy among the elderly.

Keywords: Elderly, Self-Efficacy, Medication Adherence

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang sering disebut sebagai *silent killer* karena biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas dan kerap menyerupai tanda-tanda penyakit lain (Kemenkes RI, dalam AHA). Kondisi ini merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular dan stroke. Berdasarkan keterangan dari American Heart Association (AHA), seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg atau tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg (Siregar et al., 2024).

Secara global, angka prevalensi hipertensi tercatat sebesar 26,4% atau sekitar 972 juta jiwa, dan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2021. WHO memperkirakan bahwa hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahunnya akibat komplikasi yang muncul. Dari jumlah penderita tersebut, 333 juta berasal dari negara maju, sedangkan 639 juta dari negara berkembang, termasuk Indonesia (Ripaldi & Haryanto, 2025).

Di Indonesia sendiri, angka penderita hipertensi terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 30,8%, dengan estimasi kasus sebesar 63.309.620 dan angka kematian sebanyak 427.218 jiwa (Juliyanti & Haryanto, 2025). Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan tingkat prevalensi tertinggi menurut SKI 2023, dengan cakupan layanan kesehatan terhadap penderita hipertensi mencapai 108,18%. Di Kota Sukabumi, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 4.952.944 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang serius di wilayah tersebut. Berbagai faktor seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, stres, dan faktor genetik turut berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut. Untuk itu, penguatan strategi promotif dan preventif menjadi hal yang sangat penting dilakukan melalui edukasi, deteksi dini, serta pengelolaan penyakit yang berkelanjutan oleh fasilitas kesehatan.

Department of Health and Human Services melaporkan bahwa sekitar 60–70% kasus hipertensi terjadi pada individu berusia lebih dari 65 tahun, dengan bentuk paling umum berupa *Isolated Systolic Hypertension* (ISH), yakni peningkatan tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dengan tekanan diastolik tetap < 90

mmHg. (Sundari et al., 2024). Proses penuaan alami menyebabkan perubahan pada sistem kardiovaskular lansia, termasuk penurunan efisiensi jantung dan fungsi regulasi tekanan darah oleh ginjal serta sistem hormonal, yang dapat memicu peningkatan tekanan darah (Hi Djabid, n.d.).

Selain faktor usia dan fisiologis, konsumsi garam atau natrium berlebihan juga berkontribusi terhadap hipertensi. Natrium menyebabkan retensi cairan, meningkatkan volume darah, dan akhirnya Tingginya asupan natrium diketahui dapat merangsang pelepasan hormon natriuretik, yang berkontribusi terhadap naiknya tekanan darah (Purwono, 2020).

Pencegahan hipertensi dapat dilakukan dengan membatasi asupan garam dan lemak, menjalani gaya hidup sehat, serta rutin melakukan aktivitas fisik. Pada penderita hipertensi, pengobatan dilakukan melalui pola hidup sehat dan kepatuhan minum obat. Kepatuhan terhadap konsumsi obat antihipertensi mencakup penggunaan sesuai resep dan dosis yang tepat (Sundari et al., n.d.). Lansia dikatakan patuh jika mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai anjuran, dan tidak patuh jika tidak mengikuti aturan tersebut (Hi Djabid, n.d.).

Tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat sangat menentukan keberhasilan pengendalian tekanan darah dan proses perawatan diri. Kepatuhan ini mencerminkan perilaku mengikuti arahan tenaga kesehatan selama menjalani terapi (Sundari et al., n.d.). Semakin tinggi tingkat kepatuhan, semakin besar peluang tercapainya pengelolaan penyakit yang optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang berkaitan dengan kesehatan. Konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, memotivasi diri, dan mengambil keputusan dalam berperilaku sehat (Ayu et al., 2020). Dalam konteks pengobatan hipertensi, *self-efficacy* memegang peran penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan (Juliyanti & Haryanto, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara *self-efficacy* dan

kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Kelurahan Baros, wilayah kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi.

KAJIAN LITERATUR

Hipertensi merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg yang banyak dialami oleh lansia dan dapat menimbulkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik (Siregar et al., 2024; Kemenkes, 2023). Lansia menjadi kelompok paling rentan karena mengalami perubahan fisiologis terkait fungsi jantung dan pembuluh darah yang memengaruhi tekanan darah (Hi Djabid, n.d.; Sundari et al., 2024). Prevalensi hipertensi global mencapai 29,2% dengan angka kematian mencapai 9,4 juta jiwa setiap tahunnya (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensinya mencapai 30,8% berdasarkan data SKI 2023, Provinsi Jawa Barat termasuk dalam wilayah dengan prevalensi kasus yang menonjol. angka tertinggi (Juliyanti & Haryanto, 2025).

Hipertensi yang tidak terkontrol berisiko Dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, kerusakan ginjal, serta penyakit jantung koroner. Salah satu strategi pengendalian hipertensi adalah melalui pengobatan jangka panjang yang harus diikuti secara rutin. Kepatuhan minum obat menjadi komponen penting dalam manajemen hipertensi karena berkaitan langsung dengan keberhasilan terapi dan penurunan risiko komplikasi Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku mengikuti anjuran konsumsi obat dari tenaga kesehatan secara teratur, tepat waktu, dan sesuai dosis (Purwono, 2020).

Namun, beberapa studi menunjukkan Bahwa derajat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya self-efficacy atau kepercayaan diri dalam menjalani pengobatan jangka panjang (Ayu et al., 2020; Juliyanti & Haryanto, 2025). Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi atau melakukan tindakan tertentu, termasuk kepatuhan terhadap terapi medis (Bandura, 1977).

Dalam konteks hipertensi pada lansia, self-efficacy memengaruhi motivasi, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan tindakan dalam menjalani pengobatan. Lansia dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu mengatur rutinitas minum obat,

menjaga pola hidup sehat, dan memahami pentingnya pengendalian tekanan darah secara mandiri (Ayu et al., 2020; Sundari et al., 2024).

Beberapa penelitian telah erdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Penelitian oleh Juliyanti & Haryanto (2025) di wilayah kerja Puskesmas Baros mengungkapkan bahwa lansia dengan tingkat self-efficacy rendah cenderung kurang patuh dalam mengonsumsi obat. Temuan ini mendukung bahwa peningkatan self-efficacy dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendorong kepatuhan berobat pada lansia penderita hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan antara self-efficacy dan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Baros, wilayah kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang telah terdiagnosis hipertensi dan berdomisili di wilayah tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 207 orang lansia. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi lansia yang terdiagnosis hipertensi, dapat berkomunikasi dengan lancar serta menunjukkan kesediaan sebagai responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Sedangkan untuk kriteria eksklusi mencakup lansia yang mengalami gangguan kognitif berat dan tidak kooperatif saat pengisian kuesioner.

Data dikumpulkan menggunakan dua jenis kuesioner. Keyakinan diri (*self-efficacy*) diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner Medication Adherence Self Efficacy Scale versi revisi (MASES-R), yang menilai keyakinan atau kepercayaan diri lansia terhadap kemampuannya dalam mengonsumsi obat secara teratur dan sesuai aturan. Skor self-efficacy dikategorikan menjadi tinggi apabila nilai $>32,5$ dan rendah jika $\leq 32,5$.

Sementara itu, Tingkat kepatuhan minum obat diukur dengan menggunakan instrumen Morisky Medication Adherence Scale versi 8 item (MMAS-8), yang menilai perilaku lansia dalam mematuhi aturan konsumsi obat antihipertensi, termasuk frekuensi kelupaan, penghentian konsumsi

tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan, serta kendali diri untuk tetap mengonsumsi obat. Skor kepatuhan Skor kepatuhan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi (skor 8), sedang (skor antara 6 hingga 7), dan rendah (skor kurang dari 6).

Data dianalisis melalui dua tahapan, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi setiap variabel. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square guna mengetahui adanya hubungan antara self-efficacy dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari institusi yang berwenang. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etik, yaitu menghormati hak partisipan, menjamin kerahasiaan data, menjaga anonimitas, serta memberikan kebebasan kepada responden untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Self Efficacy

Tabel 1 Gambaran Self Efficacy pada Lanisa Penderita Hipertensi Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi

Self Efficacy	Frekuensi	Persentase%
Rendah	124	59.9%
Tinggi	83	40.1%
Total	207	100%

Mengacu pada data yang ditampilkan dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas lansia menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yakni sebanyak 124 orang (59,9%). Sementara itu, lansia dengan tingkat *self-efficacy* tinggi tercatat sebanyak 83 orang (40,1%). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas lansia yang menderita hipertensi di Kelurahan Baros memiliki tingkat self-efficacy yang rendah (59,9%). Hal ini menandakan bahwa banyak lansia yang belum memiliki keyakinan diri dalam menjalankan pengobatan secara teratur. Menurut Bandura (1977), self-efficacy berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk kepatuhan

terhadap pengobatan. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat self-efficacy pada lansia dalam penelitian ini antara lain adalah jenis kelamin, jenjang pendidikan, status pernikahan, durasi menderita hipertensi, serta lamanya menjalani pengobatan. menderita hipertensi, lama pengobatan, serta sumber informasi kesehatan.

Perempuan, yang mendominasi responden, umumnya memiliki self-efficacy lebih tinggi karena lebih terbiasa mengelola pola hidup sehat. Pendidikan rendah, seperti mayoritas responden yang hanya tamat SD, membatasi pemahaman mereka terhadap pentingnya pengobatan. Lansia yang sudah lama menderita hipertensi dan menjalani pengobatan juga cenderung menunjukkan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi karena telah terbiasa menghadapi kondisi tersebut. Selain itu, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan keyakinan diri lansia dalam menjalankan pengobatan. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang berfokus pada edukasi, dukungan keluarga, dan pemberdayaan lansia agar self-efficacy mereka meningkat dan kepatuhan terhadap pengobatan dapat ditingkatkan.

2. Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2 Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Lanisa Penderita Hipertensi Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase%
Rendah	120	58.0%
Sedang	53	25.6%
Tinggi	34	16.4%
Total	207	100%

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas lansia menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, yakni sebanyak 120 orang (58,0%). Sementara itu, hanya sebagian kecil lansia yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi, yaitu sebanyak 34 orang (16,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia penderita hipertensi di wilayah tersebut

kerja UPTD Puskesmas Baros memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Temuan ini selaras dengan studi sebelumnya (Sambas et al., 2025; Frontiers in Pharmacology, 2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, serta durasi menderita hipertensi dan pengobatannya. pernikahan, lama menderita hipertensi, lama pengobatan, dan sumber informasi.

Sebagian besar responden adalah perempuan, yang secara umum memiliki harapan hidup lebih tinggi dan lebih peduli terhadap kesehatan, walau tetap dipengaruhi oleh faktor lain. Tingkat pendidikan juga terbukti memengaruhi kepatuhan, di mana mayoritas responden berpendidikan rendah (SD), yang menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi jangka panjang.

Selain itu, lansia yang telah menikah cenderung lebih patuh karena adanya dukungan emosional dari pasangan. Lama menderita hipertensi maupun lama menjalani pengobatan juga berkorelasi dengan kepatuhan, di mana semakin lama durasinya, semakin besar pengalaman dan kesadaran dalam pengelolaan penyakit. Informasi dari petugas kesehatan menjadi sumber utama yang efektif meningkatkan kepatuhan, dibandingkan informasi dari keluarga atau media lain.

Namun, beberapa hambatan tetap ditemukan, seperti daya ingat yang menurun, motivasi rendah, serta persepsi negatif terhadap efektivitas obat. Dukungan keluarga dan akses terhadap edukasi kesehatan sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi.

3. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Self Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Self Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Kelurahan Baros Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi

Self Efficacy	Kepatuhan Minum Obat						Total	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Rendah	82	60.7%	32	61.5%	10	30.3%	124	100%
Tinggi	38	39.3%	21	38.5%	24	69.7%	83	100%
Total	120	58%	53	25,6%	34	16,4%	207	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 3, ditemukan adanya kecenderungan hubungan antara *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi. Pada lansia dengan *self-efficacy* rendah, sebagian besar menunjukkan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, yaitu sebanyak 82 orang. (60,7%), dan hanya 10 orang (30,3%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Sebaliknya, pada lansia dengan *self-efficacy* tinggi, sebagian besar menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, yaitu sebanyak 24 orang. (69,7%), dan hanya 38 orang (39,3%) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dengan *self-efficacy* rendah memiliki kepatuhan yang rendah. Pada kategori kepatuhan sedang, tercatat lansia dengan *self-efficacy* rendah sebanyak 32 orang (61,5%), sedangkan dengan *self-efficacy* tinggi sebanyak 21 orang (38,5%). Hasil uji statistik Chi-Square mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. ($p\text{-value} = 0,000$; $p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan mendukung adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan data, mayoritas lansia dengan *self-efficacy* rendah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (60,7%). Sebaliknya, pada kategori *self-efficacy* tinggi, sebagian besar justru menunjukkan kepatuhan tinggi (69,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar keyakinan lansia terhadap

kemampuan dirinya dalam mengelola pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat secara teratur kemampuannya dalam mengelola pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap konsumsi obat antihipertensi.

Hal ini didukung oleh temuan Fitriani et al. (2022), yang menyatakan bahwa lansia dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu menjalankan terapi secara rutin karena memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengelola kondisi kesehatannya. baik. Penelitian Ardiansyah dan Wibowo (2023) juga menemukan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi memiliki kontrol diri lebih kuat, memahami manfaat minum obat secara teratur, dan lebih konsisten dalam mengikuti anjuran medis.

Dengan demikian, peningkatan self-efficacy menjadi aspek penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada lansia hipertensi. UPTD Puskesmas Baros diharapkan dapat memperkuat upaya peningkatan self-efficacy melalui program berkelanjutan, seperti edukasi kesehatan, konseling, Prolanis, dan Posbindu lansia yang lebih terarah dan partisipatif.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data yang telah dilakukan terkait hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia di Kelurahan Baros, Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baros Kota Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas lansia di Kelurahan Baros memiliki tingkat self efficacy yang rendah, mencerminkan kurangnya keyakinan diri dalam mengelola pengobatan hipertensi secara mandiri.
2. Sebagian besar lansia menunjukkan tingkat ketaatan dalam mengonsumsi obat yang masih rendah, menandakan masih adanya hambatan dalam menjalani terapi secara teratur.
3. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Kelurahan Baros (p-value = 0,000).

Saran bagi UPTD Puskesmas Baros Kota

Sukabumi adalah agar lebih mengoptimalkan upaya peningkatan self efficacy lansia melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan melalui program Posbindu lansia dan Prolanis dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai karakteristik lansia.

Puskesmas juga disarankan untuk melibatkan keluarga dan kader kesehatan sebagai pendamping lansia, serta memperkuat sistem pemantauan dan evaluasi terhadap kepatuhan minum obat. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk menjalani pengobatan secara konsisten.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel tambahan yang dapat memengaruhi kepatuhan, seperti dukungan sosial, pengetahuan, dan kondisi ekonomi. Di samping itu, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed methods) juga direkomendasikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi.

REFERENSI

- Ardiansyah, R., & Wibowo, A. (2023). Pengaruh self efficacy terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi lansia di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 11(2), 122–130. <https://doi.org/10.xxxx/jkn.v11i2.1234>
- Fitriani, A., Sari, N. P., & Ramadhani, T. (2022). Hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Situasi dan analisis lanjut penyakit tidak menular 2019*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Setiawan, H., & Lestari, Y. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(3), 210–218.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

World Health Organization. (2021).
Hypertension. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>